**INTEGRASI PENDEKATAN *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI *SOCIAL EMOTIONAL* SISWA**

**Tri Hastuti Budi Utami1, Yuli Rahmawati2, Muktiningsih Nurjayadi2**

**1Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia**

**2Dosen Pascasarjana Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia**

**Korespondensi Peneliti:** **trihastutibudiutami@gmail.com**

# Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi social emotional siswa pada pembelajaran asam basa menggunakan pendekatan Social Emotional Learning dengan metode Think Pair Share. Penelitian dilakukan di SMA Yadika 5 Jakarta kelas XI MIPA 2 dari bulan Januari-April 2017 dengan jumlah responden sebanyak 35 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara siswa, observasi kegiatan pembelajaran, reflektif jurnal guru dan siswa, serta lembar kerja siswa. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji validitas internal credibility. Data dianalisis melalui teknik analisis Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kompetensi social emotional siswa XI MIPA 2 dapat dikembangkan selama pembelajaran asam basa menggunakan metode Think Pair Share di kelas. Kemampuan yang terlihat selama penelitian yaitu Self Awarness (memahami kemampuan dan kebutuhan dirinya, memiliki kepercayaan diri), Self Management (mampu mengelola tekanan, merencanakan strategi, mencari bantuan). Selain itu siswa juga memiliki kemampuan Social Awareness (menghargai keberagaman, peduli kepada teman), Relationship Management (mengelola pertemanan, mengatasi perbedaan pendapat, memberikan bantuan), dan Responsible decision Making (membuat keputusan untuk bersama, mampu memecahkan masalah, dan membuat strategi ketika menghadapi tekanan).*

***Kata kunci: Kompetensi Social Emotional, Social Emotional Learning, Think Pair Share, Pembelajaran Asam Basa***

# Abstract

*The aims of study was to analyze the students' social emotional competence on acid-bases learning using Think Pair Share method that is integrated with Social Emotional Learning approach. The study was conducted in SMA Yadika 5 Jakarta class XI MIPA 2 from January-April 2017 with the number of respondents as many as 35 students. The research method used is qualitative. Data collection is done through student interview, observation of learning activity, reflective journal of teacher and student, and student worksheet. The validity check of data is done through validity test of internal credibility. Data analyzed through Milles and Huberman analysis techniques include data reduction, data display, and conclution. The results showed that the five social emotional competences of students XI MIPA 2 can be developed during the acid-bases learning method using Think Pair Share in class. Ability seen during the research that is Self Awareness (ability to understand and requirement herself, have confidence), Self Management (able to manage pressure, plan strategy, seek help). In addition students also have the ability Social Awareness (respect diversity, care for friends), Relationship Management (managing friendship, overcoming differences, providing assistance), and Responsible decision Making (make decisions to be together, able to Problem solving, and make a strategy when facing pressure).*

***Keywords: Social Emotional Competences, Social Emotional Learning, Think Pair Share, Acid Base Learning***

1. **PENDAHULUAN**

Aspek sosial merupakan salah satu aspek yang menjadi penilaian dalam kurikulum 2013. Permendikbud No. 20 dan 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 mencakup aspek sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) serta berbasis pada keterampilan abad 21 [1][2]. Siswa harus dapat memiliki kecakapan-kecakapan pada pembelajaran abad 21 yang dirangkum sebagai karakteristik pembelajaran abad 21, yaitu *critical thinking and problem solving*, *creativity and innovation*, *communication*, dan *collaboration*.

Berdasarkan hasil observasi kelas selama 1 semester di SMA Yadika 5 Jakarta pada kelas XI MIPA 2, diperoleh hasil bahwa para siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang dicerminkan seperti sering tertidur saat pelajaran, sulit bekerja berkelompok, kurang peduli dengan kesulitan teman, hingga terjadi tindak bullying kepada teman yang berkebutuhan khusus. Motivasi belajar sangat berkaitan erat dengan sikap siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan aspek sosial siswa, Penerapan *Social Emotional Learning* (*SEL*) di dalam kelas dapat digunakan untuk membangun kompetensi *social emotional* siswa, tanpa melupakan aspek akademik dan dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan dengan berbagai jenis kelamin [3][4][5][6][7].

*Social Emotional learning* (*SEL*) merupakan suatu proses pengembangan kompetensi *social emotional* siswa seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu yang dibutuhkan untuk membuat pilihan yang tepat [8]. Penerapan pendekatan *SEL* di kelas dapat dilakukan dengan menerapkan 10 strategi pembelajaran pada kelas *SEL* untuk mendukung lingkungan belajar yang positif [8]. Dalam 10 stategi pembelajaran tersebut terdapat salah satu strategi yaitu pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam kelas *SEL.* Keterampilan sosial dan emosional, sikap, perilaku, dan kinerja siswa dapat secara signifikan ditingkatkan dengan pembelajaran menggunakan *SEL*. Selain itu, kemampuan kognitif siswa juga meningkat dari 11% menjadi 17% dengan penerapan *SEL* di dalam kelas [3][5].

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan kompetensi *social emotional* siswa selama pembelajaran menggunakan metode *Think Pair Share* (*TPS*) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (*SEL*).

Pada penelitian ini akan dideskripsikan mengenai penerapan pendekatan *SEL* pada pembelajaran kimia materi asam basa dengan menggunakan metode *TPS* pada pengembangan kompetensi *social emotional* siswa. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara siswa, observasi selama pembelajaran, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa. Data dianalisis sesuai dengan teori milles and Huberman yaitu menggunakan *data reduction, data display,* dan *verification.* Keabsahan data pada penilitian ini menggunakan uji validitas eksternal credibility yang meliputi *Prolonged Engagement*, *Persistent Observation, Progressive Subjectivity,* *Member Checking, dan Negative Case Analysis*.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**.
2. **Tahapan Pembelajaran *Social Emotional Learning* (*SEL*)**

Penelitian mengenai analisis kemampan social emotional siswa menggunakan pendekatan SEL dengan metode Think Pair Share (TPS) memberikan hasil yang dapat dilihat pada lampiran. Proses pengumpulan data diperoleh ketika siswa diberikan *real life scenario* terkait materi asam basa. *Real life scenario* yang diberikan selama penelitian ini adalah minuman berkarbonasi, sianida, dan pH air tanah. Cerita tersebut didesain sebaik mungkin untuk dapat merangsang sikap sosial dan emosional siswa. Disetiap akhir cerita, diberikan beberapa pertanyaan yang dapat lebih merangsang kemampuan sosial dan emosional siswa.

Analisis penelitian dilakukan berdasarkan hasil koding dari beberapa sumber data, seperti wawancara, lembar observasi, reflektif jurnal, dan lembar kerja siswa. Kompetensi yang muncul pada setiap tahap pembelajaran adalah sebagai berikut.

***Think***

Pada tahap ini, kompetensi *social emotional* siswa yang muncul adalah *self awareness* dan *self management*. Hal ini dapat dikarenakan pada tahap ini para siswa diminta untuk lebih fokus kepada kemampuan dan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan mereka untuk dapat mencapai kebutuhan tersebut.

***Pair***

Pada tahap ini, kompetensi *social emotional* siswa yang muncul adalah kelima kompetensi *SEL*, yaitu *self awareness, self management, social awarness, relationship management,* dan *responsible decision making.* Hal ini dikarenakan pada tahap ini para siswa sudah bekerja secara berkelompok, sehingga tidak hanya kemampuan mengelola diri sendiri yang diperlukan, melainkan juga kemampuan dalam memahami dan mengerti lingkungan disekitarnya. Selain itu siswa juga diminta untuk dapat mengambil suatu keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan.

***Share***

Pada tahap ini, kompetensi *social emotional* siswa yang muncul adalah kelima kompetensi *SEL*, yaitu *self awareness, self management, social awarness, relationship management,* dan *responsible decision making.* Hal ini dikarenakan pada tahap ini para siswa diminta untuk mempresentasikan hasil jawaban yang mereka anggap tepat secara berkelompok dengan cara debat dan penyampaian pendapat. Selama tahap ini berlangsung, siswa ditekankan untuk dapat mempertahankan jawaban yang mereka miliki dengan referensi yang tepat, sehingga bukan hanya kemampuan diri yang muncul, melainkan kemampuan sosial juga dapat muncul.

Tantangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah penerapan pendekatan SEL dalam pembelajaran kimia memerlukan perhatian yang lebih terutama dalam menerapkan metode pembelajaran. Peneliti harus dapat merangsang kemampuan sosial emosional siswa selama pembelajaran kimia. Selain itu pengelolaan waktu juga perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan penelitian ini membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga peneliti harus dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar kompetensi dasar lainnya dapat tercapai dalam waktu yang tepat.

1. **Implikasi Pendekatan *Social Emotional Learning* (*SEL*)**

***Self Awareness***

Kompetensi *Self Awareness* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu mengenali kekuatan dan keterbatasan diri, mengidentifikasi kebutuhan diri, dan memiliki kepercayaan diri. Beberapa data hasil koding dari wawancara siswa, reflektif jurnal siswa, dan lembar kerja siswa dapat dilihat sebagai berikut.

*Saya ketika di kelompok bertindak sebagai motivator (menasehati dan menyemangati teman-teman sekelompok) agar lebih kooperatif dalam berdiskusi.*

(Reflektif Jurnal, Siswa 19, Jumat, 03 Maret 2017)

*Saya mengalami kesulitan dalam mempelajari materi asam basa terutama* ***materi yang berkaitan dengan rumus dan perhitungan*.**

**(**Wawancara, Siswa 8, Jumat, 31 Maret 2017)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa mampu mengenali kekuatan dan kemampuan dirinya untuk lebih baik dalam memahami materi pelajaran. Siswa lebih menyukai pembelajaran kimia yang dilakukan dengan diiringi praktikum dibandingkan hanya teori saja. Hal ini dikarenakan siswa lebih dapat melihat secara nyata hal- hal yang berkaitan dengan kimia, seperti alat-alat, bahan-bahan kimia, serta proses kimia yang terjadi dengan praktikum dibandingkan hanya teori. Selain itu siswa juga memiliki kepercayaan diri untuk dapat memotivasi teman sejawatnya agar proses pembelajaran yang sedang dilakukan dapat berjalan lebih kondusif.

Seperti yang disampaikan Slavin dalam Quinn bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi melalui proses pembelajaran berkelompok yang menyenangkan [9]. Pembelajaran berkelompok dengan teman sejawat memunculkan rasa antusias dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertukar pikiran, bergotong royong dalam melakukan pennyelesaian masalah atau menuntaskan pembelajaran.

Pemberian contoh soal ketika mengajarkan materi kimia dapat memudahkan para siswa untuk memahami materi yang dipelajari dibandingkan hanya menjabarkan materinya saja. Pengaruh teman sejawat juga dapat memberikan dampak besar untuk pribadi siswa. Acikgoz dalam Altun mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan berkelompok memiliki sejumlah kelebihan yang mana salah satunya adalah dapat meularkan semangat dan motivasi belajar dari siswa yang dominan kepada siswa yang lebih pasif [10].

Selain itu selama proses pembelajaran di kelas, siswa juga diberikan artikel terkait dengan isu-isu tentang asam basa.

*Menurut saya sianida cair lebih berbahaya dibandingkan sianida dalam makanan karena kita tidak mengetahui secara pasti seberapa besar kandungan sianida tersebut, selain itu tubuh manusia lebih mudah untuk menyerap cairan.*

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 7, Rabu, 29 Maret 2017)

Siswa dapat mengenali kemampuan mereka dalam memahami materi asam basa untuk menganalisis suatu kasus yang diberikan dengan penjabaran jawaban yang masuk logika. Penggunaan artikel terkait isu-isu terkini pada materi asam basa dapat membuat siswa lebih antusias untuk mempelajari kimia.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Think Pair Share* mengharuskan siswa untuk dapat memupuk rasa percaya diri mereka, sehingga dengan terbiasanya proses pembelajaran berlangsung, maka diharapkan siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih baik.

***Self Management***

Kompetensi *Self Management* siswa dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu Mengatur / merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan, Mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk jangka panjang, Mengelola tekanan pribadi dan interpersonal, dan Mencari bantuan ketika dibutuhkan.

*“Jika terpaksa meminum air yang pHnya asam, maka cara mengatasinya dengan mencampurkan air tersebut dengan sesuatu yang memiliki pH basa.”*

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 9, Rabu, 29 Maret 2017)

*“Aktivitas yang saya lakukan selama proses pembelajaran berlangsung adalah* ***menyimak dan mendengarkan presentasi yang ditampilkan*** *agar mengetahui dan mengerti jika nantinya diberikan soal oleh kelompok yang presentasi.”*

(Reflektif Jurnal, Siswa 7, Jumat, 3 Maret 2017)

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa pengelolaan diri siswa dalam melakukan pembelajaran lebih baik ketika belajar berkelompok. Siswa mampu mengatur atau merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Hal ini terbentuk karena adanya rasa tanggung jawab dan evaluasi dalam kelompok serta individu. Seperti yang disampaikan Slavin dalam Quinn dalam belajar berkelompok dapat mempengaruhi kondisi motivasi dan perasaan belajar siswa dalam kelompok tersebut[9].

Acikgoz dalam Altun bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok mampu membuat siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara bersama [10]. Pembelajaran berkelompok dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Think Pair Share*, yang mana siswa memikirkan dan mengumpulkan penyelesaian masalah dari tugas yang diberikan di sekolah, kemudian melakukan tahapan *Pair* yaitu membandingkan dan menyelaraskan hasil analisis kedalam diskusi kelompok dari suatu permasalahan yang diberikan guru secara berkelompok, selanjutnya disampaikan kepada siswa lain di depan kelas.

Pembahasan mengenai *Self Management* siswa pada pembelajaran kimia mengenai pengelolaan tekanan pribadi dan interpersonal.

*“Dengan pembelajaran yang dilakukan (diskusi kelompok), membuat saya harus bisa* ***mengurangi rasa malu saya ketika berbicara di depan kelas”***

(Wawancara, Siswa 6, Rabu, 29 Maret 2017)

*“Jika ada materi yang kurang saya pahami, saya akan* ***bertanya kepada ayah saya karena beliau adalah guru IPA atau bertanya ke teman saya yang lebih paham”***

(Wawancara, Siswa 18, Jumat, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas terlihat siswa sudah mampu menhadapi hambatan yang ada dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan mengenai mental siswa yang terbentuk dalam pembelajaran kelompok yang mana siswwa harus menerima dan lebih koopertif dalam proses pembelajaran sehingga akan didapatkan hasil yang optimal bagi kelompok. Acikgoz dalam Altun berpendapat bahawa salah satu keunggulan dari proses pembelajaran berkelompok adalah meningkatkan tanggung jawab kerja, membangun integritas dalam kelompok, dan rasa percaya diri [10]. Proses pembelajaran abad 21 siswa menjalani proses pembelajaran dengan mengekplorasi pemahaman sedalam-dalamnya. Permendikbud nomor 21 tahun 2016 menyatakan bahwa dalam pembelajaran abad 21, siswa diarahkan untuk mencapai pada tingkatan dimensi pengetahuan untuk menganalisis dan mampu berpikir lebih jauh (metakognitif) mengenai pembelajaran yang sedang dilaluinya dengan tahapan 4-C, yaitu *Critical Thinking, Creativity, Collabotaion,* dan *Communication* [2]. Ketika siswa mengetahui keterbatasan dirinya dan meminta bantuan pada orang lain yang lebih memahami proses pembelajarannya, maka siswa tersebut sudah menjalankan konsep berpikir kritis (*Critical Thinking*) hingga tahapan mengolaborasikan (*Collaboration*) pengetahuannya yang didapat dari proses mencari atau bertanya pada orang lain yang lebih paham. Selanjutnya siswa diarahkan pada proses menyampaikan (*Communication*) pengetahuan yang didapatnya di depan kelas atau pada evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan hasil belajar yang telah dilaluinya.

***Social Awareness***

Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *social awareness* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan juga menerima keadaan lingkungannya, misalnya adalah menghargai keragaman pendapat saat berdiskusi, dan peduli terhadap teman dikelasnya yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilalui.

“Saya dan kelompok saya **memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengutarakan pendapat mereka satu persatu.”**

(Reflektif Jurnal, Siswa 2, Jumat, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran hasil koding, siswa sudah terbangun sifat menghargai keragaman dan menerima kondisi perbedaan dalam lingkungan pembelajarannya. Hal ini dapat membangun rasa toleransi, simpati dan empati dalam diri siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 yang mana dalam proses pembelajaran tingkat SMA, memiliki kompetensi inti dalam setiap pembelajaran yang tertuang dalam KI-2 sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil temuan yang didapat, sudah sejalan dengan keinginan pemerintah dalam menciptakan pembelajaran abad 21 yang dapat membangun sikap sosial terbaik, yaitu toleransi dan menghargai setiap perbedaan [11].

Pembahasan berikutnya pada kompetensi *Social Awareness* yaitu mengenai kepedulian terhadap keadaan orang lain atau lingkungannya.

*“Jika orang terdekat saya mengonsumsi minuman berkarbonasi,* ***saya akan memberi tahu mereka dampak buruk dari minuman tersebut, dan menyarankan mereka untuk tidak mengonsumsinya secara berlebihan.”***

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 21, Jumat, 3 Februari 2017)

Pada proses pembelajaran, tujuan akhir yang diharapkan seorang guru terhadap siswanya adalah siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik, melainkan juga memiliki kemampuan sikap baik spiritual maupun sosial yang baik. Melalui pembelajaran berkelompok, siswa mampu lebih peduli terhadap kondisi kelompoknya untuk mendapatkan nialai yang optimal. Acikgoz dalam Altun menyatakan bahwa salah satu keunggulan lainnya dari pembelajaran kelompok adalah meningkatkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap kondisi lingkungan belajarnya, yang dalam penelitian ini adalah kelompok yang dibuat oleh guru dengan metode *Think Pair Share* [10].

***Relationship Management***

Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *Relationship Management* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya kerja sama, gotong royong dan sikap empati dalam membantu siswa lainnya yang mengalami kesulitan selama mempelajari materi kimia. Kompetensi *Relationship Management* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu Menunjukkan kemampuan untuk berteman, pembelajaran kooperatif dan bekerja sama dalam kelompok, Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan Mengatasi perbedaan pendapat.

***“saya lebih suka sekelompok dengan orang-orang yang terbuang (tidak disukai), karena saya bisa memotivasi mereka untuk lebih baik.”***

(Wawancara, Siswa 7, Jumat, 24 Maret 2017)

“ketika mendapat tugas kelompok, kami **membagi tugas sesuai kemampuan setiap anggota agar semua anggota dapat bekerja dengan baik.”**

(Wawancara, Siswa 1, Jumat, 24 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menjalin pertemanan dan kerja sama serta menghargai lebih baik saat proses pembelajaran berkelompok. Mereka menjadi lebih menyadari tentang bagaimana menghargai orang lain untuk mendapatkan suatu yang menjadi visi bersama dalam kelompok. Slavin dalam Quinn menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berkelompok menciptakan suasana gotong royong serta saling menghargai dalam berteman satu kelompok, sehingga tujuan dari kerja kelompok dapat tercapai [9]. Bekerja sama serta gotong royong juga menjadi kompetensi pembelajaran yang diharapkan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada kompetensi inti nomor 2 yaitu menjadikan siswa mampu bersosialisasi serta gotong royong dalam kegiatan bermasyarakat [12].

 “*Saya akan memberitahu bahwa terdapat kandungan sianida dalam beberapa jenis makanan, dan bagaimana cara yang baik untuk mengonsumsinya agar masyarakat dapat terhindar dari efek dan dampak buruk yang dihasilkan oleh sianida.”*

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 18, Rabu, 29 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, siswa sudah memiliki kesadaran dan keinginan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan, baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Slavin dalam Quinn menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berkelompok, rasa empati dan juga pengetahuan mengenai kondisi lingkungannya akan lebih terbangun [9]. Empati dan juga kepekaan terhadap kondisi lingkungan belajar maupun lingkungan sehari-hari merupakan salah satu bagian dari emosional sesesorang atau siswa, sehingga kondisi emosional ini akan memaksa siswa untuk mencapai pada kondisi terbaik untuk dirinya terhadap lingkungannya.

“Jika ada perbedaan pendapat, kita **musyawarahkan terlebih dahulu, kemudian melakukan voting untuk memilih jawaban yang paling tepat** dan proses voting dapat mempercepat waktu pengerjaan”

(Wawancara, Siswa 8, Jumat, 31 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, siswa sering menghadapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran. Perbedaan pendapat yang muncul semakin nyata saat kegiatan diskusi. Siswa sudah mampu mengatasi perbedaan pendapat yang muncul dalam pembelajaran. Hal ini didasari pada kegiatan dalam pembelajaran kelompok dengan *think pair share* merupakan salah satau pembelajaran kelompok yang menyenangkan. Selain itu, pembahasan isu kekinian dalam artikel penugasan yang menarik pada proses pembelajaran menjadi salah satu sumbangsih semakin dinamis dan terbukanya proses pembelajaran. Siswa mampu memaksimalkan setiap potensi yang ada dalam kelompok, baik dirinya maupun teman kelompoknya.

***Responsible Decision Making***

Permasalahan yang sering ditemukan pada kompetensi *Responsible Decision Making* ketika pembelajaran di dalam kelas yaitu kurangnya keyakinan siswa dalam memberikan jawaban baik soal, tugas, maupun hasil diskusi, kurangnya rasa tanggung jawab saat berdiskusi, misalnya mengabaikan kegiatan diskusi serta kerja kelompok, dan kurangnya kepedulian memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar berkelompok selama mempelajari materi kimia.

Kompetensi *Responsible Decision Making* siswa akan dianalisis berdasarkan beberapa koding, yaitu Mengidentifikasi keputusan yang dibuat, Menerapkan keterampilan pemecahan masalah ketika membuat keputusan jika diperlukan, Mendiskusikan strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan, dan Membuat keputusan yang bertanggung jawab yang berpengaruh pada individu, sekolah, dan masyarakat.

*“Ketika membuat keputusan, pertama kita* ***kumpulkan terlebih dahulu data yang akurat, biasanya data tersebut diperoleh dari pendapat anggota atau dari berbagai sumber (internet, buku, guru), kemudian kita berdiskusi untuk membuat jawaban yang paling tepat.”***

(Reflektif Jurnal, Siswa 5, Jumat, 3 Maret 2017)

*“Cara mengambil keputusan yaitu dengan* ***sharing pendapat antar anggota kelompok, kemudian menentukan jawaban yang paling sesuai dengan soal dan yang dapat diterima oleh logika.”***

(Siswa 13; Wawancara, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa siswa mampu mengidentifikasi keputusan yang diambilnya baik saat melewati tahapan proses pembelajaran, maupun saat mengerjakan soal dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berkelompok dengan *think pair share* menerapkan pola pembelajaran abad 21 di Indonesia, yang mana siswa didalam pembelajaran harus menerapkan dan mengamalkan karakteristik berupa integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalisme. Pembelajaran dalam kelompok, siswa harus mampu memiliki integritas dalam proses diskusi dan juga menyampaikan hasil diskusi serta jawaban yang dimilikinya, sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan pembelajaran abad 21 di Indonesia yang tertuang dalam Pemendikbud nomor 21 tahun 2016 mengenai tahapan pembelajaran dan juga pengamalan karakter yang diinginkan dari proses pembelajaran [2].

Slavin dalam Quinn menyatakan bahwa dalam pembelajaran berkelompok, siswa terbangun sikap tanggung jawabnya dalam kelompok dalam memberikan pendapat serta jawaban agar didapatkan hasil terbaik bagi kelompoknya [9]. Selain itu, dengan memberikan jawaban yang bertanggung jawab, siswa akan merasa lebih dihargai oleh rekan-rekan sekelas beserta gurunya dalam proses pembelajaran yang dilaluinya.

 “Cara mengatasi pH air keran yang bersifat asam yaitu dengan menetralkan air tersebut menggunakan senyawa yang bersifat basa, seperti menambahkan dengan kapur yang bersifat basa.”

(Lembar Kerja Siswa, Siswa 12, Rabu, 29 Maret 2017)

*“Ketika berdebat,* ***kami menunjuk teman yang pandai berbicara dan berusaha menyanggah pendapat kelompok lain dengan jawaban yang logis dan sesuai dengan teori.”***

(Siswa 17; Wawancara, 3 Maret 2017)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat terlihat bahwa sudah mampu memecahkan masalah dari setiap persoaln yang dihadapi sebagai bentuk keputusan untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terbangun karena dalam proses pembelajaran berkelompok dengan *think pair share* dapat memacu siswa untuk berpikir dan berusaha untuk memecahkan setiap persoalan yang muncul selama pembelajaran. Proses ini membuat siswa harus membuat keputusan untuk melanjutkan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 mengenai 4 tahapan belajar yang biasa dikenal dengan 4-C [2].

Siswa berstrategi agar mendapatkan hasil terbaik dari penyelesaian tugas kelompok atau melalui proses pembelajaran, sehingga didapatkan nilai terbaik bagi kelompok. Quinn (2006) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kelompok, tiap kelompok akan menyusun strategi terbaik untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran. Siswa yang yang dominan dalam kelompok cenderung siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi, sehingga menularkan motivasi belajar kepada siswa lainnya dan menjadi pusat pergerakan diskusi dalam kelompok.

***“****Saya akan mengurangi kadar soda di dalam minuman karbonasi, karena jika saya menutup perusahaan tersebut, bagaimana dengan nasib para pekerjanya, nanti dikhawatirkan akan semakin banyak pengangguran di negera kita.”*

(Lembar kerja siswa, Siswa 21, Jumat, 3 Februari 2017)

Berdasarkan penjabaran hasil koding di atas terlihat bahwa siswa sudah mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan dan mampu memberi jawaban yang memahami kondisi lingkungannya. Jawaban yang diberikan siswa pada lembar kerja siswa mengenai isu minuman karbonasi memberi gambaran tentang cara pandang dan cara menanggapi masalah yang diberikan pada siswa. Siswa mampu memiliki pemikiran terbuka dan menjawab secara tanggung jawab dan berintegritas. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran *think pair share* sudah menerapkan pendidikan karakter yang terrtuang pada Permendikbud nomor 21 tahun 2016 mengenai karakter yang diharapkan muncul dari proses pembelajaran, yaitu integritas dan tanggunng jawab [2].

Acikgoz dalam Altun menyatakan bahwa dalam pembelajaran berkelompok dapat melatih rasa tanggung jawab dari siswa dalam memberikan penyelesaian masalah yang dikarenakan siswa merasa harus memberikan jawaban sebenarnya dan sebaik mungkin di depan teman-temannya dan gurunya di kelas selama pembelajaran [10].

Pembelajaran kimia yang dilakukan secara berkelompok dengan metode *Think Pair Share*, siswa diberikan artikel ilmiah dan penugasan berkelompok yang mana mampu memunculkan dn mengembangkan kompetensi *Social Emotional* siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran dengan *Think Pair Share* bukan hanya pembelajaran yang dinamis dan menarik, melainkan juga sesuai dengan pendekatan saintifik dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran kimia dengan kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah Indonesia sesuai dengan cita-cita negara Indonesia.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) dapat mengembangkan kompetensi *social emotional* siswa kelas XI MIPA 2 SMA Yadika 5 Jakarta. Terdapat beberapa indikator dari kompetensi *social emotional* siswa yang muncul dan berkembang selama proses penelitian berlangsung. Indikator tersebut diantaranya adalah *Self Awareness, Self Management, Social Awareness, Relationship Management,* dan *Responsible Decision Making* yang muncul berkaitan dengan setiap tahapan pembelajaran berkelompok dengan metode *Think Pair Share*.

Pada kompetensi *self awareness* siswa mampu mengenali kekuatan dan keterbatasan diri, mengidentifikasi kebutuhan diri, dan memiliki kepercayaan diri. Pada kompetensi *self management* siswa mampu mengatur / merencanakan pekerjaan untuk hasil yang diinginkan, mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk jangka panjang, mengelola tekanan pribadi dan interpersonal, serta mencari bantuan ketika membutuhkan. Selain itu pada kompetensi *social awareness* siswa dapat mengahargai keberagaman dan peduli terhadap orang lain. Selanjutnya pada kompetensi *relationship management* siswa mampu menunjukkan kemampuan untuk berteman, membuktikan pembelajaran kooperatif dan dapat bekerja sama dalam kelompok, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta mengatasi perbedaan pendapat yang muncul selama pembelajaran. Pada kompetensi *responsible decision making* siswa dapat mengidentifikasi keputusan yang dibuat, menerapkan keterampilan dalam memecahkan masalah ketika membuat keputusan, mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan, dan membuat keputusan bertanggung jawab yang berpengaruh pada individu, sekolah, dan masyarakat.

1. **SARAN**

Peneliti berharap penelitian mengenai pembelajaran kimia dapat terus dikembangkan. Pembelajaran kimia menggunakan pendekatan *Social Emotional Learing* (*SEL*) dapat dilakukan pada topik-topik kimia yang lain sesuai dengan karakterisik materi. Selain itu, perlu diperhatikan dalam kegiatan diskusi kelompok agar dapat divariasikan dengan model dan media pembelajaran lain.

Peneliti juga berharap pada pengembangan penelitian selanjutnya, pengembangan artikel ilmiah sebagai bahan pembelajaran dengan *Think Pair Share*, dapat digunakan artikel dengan isu-isu yang terkini dan lebih umum dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan penggunaan artikel menjadi stimulus dan juga pengembangkan potensi belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, inovatif, dan juga berwawasan luas, sehingga kompetensi SEL juga akan semakin terbangun secara optimal dan semakin melekat dalam kepribadian siswa menjadi karakter dan jati diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam memberikan masukan serta arahan selama penelitian dan pembuatan artikel jurnal. Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Kimia yang telah membantu dalam pengesahan penelitian ini. Mei Puspita dan Maulidya Virginanti yang telah membantu dalam pelaksanaan obseravasi selama penelitian berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

58

[1] Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

[2] Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 tentang Standar Kompetensi Isi Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat (2)*. Jakarta: Kemendikbud.

[3] Payton, J. et. al. 2008. *The Positive Impact of Social and Emotional Learning for Kindergarten to Eighth-Grade Students.* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, Desember 2008. Tersedia: [www.casel.org](http://www.casel.org)

[4] Ee, J. 2009. *Empowering Metacognition Through Social-Emotional Learning: Lesson for the Classroom*. Singapore: CENGAGE Learning.

[5] Durlak, A. J., et al. 2011. *The Impact of Enhancing Students’ Social Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. Society for Research in Child Development Inc., Vol 82, (1), pp. 405-432.

[6] Weissberg, P. R. 2013. *Academic Learning + Social Emotional Learning = National Priority*. Kappanmagazine.org. diakses pada jumat, 24 Juni 2016 pada pukul 09.00 WIB.

[7] Coelho, V. et al. 2014. *The Impact of a School Based Social and Emotional Learning Program on the Self-Concept of Middle School Students*. Revista de Psicodidáctica, Vol.19, (2), 347-365, ISSN: 1136-1034 eISSN: 2254-4372.

[8] Yoder, N. 2014. *Teaching the Whole Child Instructional Practices That Support Social-Emotional Learning in Three Teacher Evaluation Frameworks*. United State: AIR.

[9] Quinn, P. 2006. *Cooperative Learning and student Motivation.* Education and Human Development Master’s Theses. The College at Brockport: State University of New York.

[10] Altun, S. 2015. *The Effect of Cooperative Learning on Students’ Achievement and Views on the Science and Technology Course*. International Electronic Journal of Elementary Education, 7 (3), pp. 451-468.

[11] Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Lampiran* . Jakarta: Kemendikbud.

[12] Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pasal 2, Ayat (5)*. Jakarta: Kemendikbud.

**LAMPIRAN**

*Self Awareness*

*Self management*

Kompetensi yang muncul

*Self Awareness*

*Self management*

*Relationship Management*

*Social Awareness*

*Responsible Decision Making*

Kompetensi yang muncul

*Self Awareness*

*Self management*

*Relationship Management*

*Social Awareness*

*Responsible Decision Making*

Kompetensi yang muncul

Tantangan

Kompetensi yang terlihat

Permendikbud no. 24 th. 2016

Permendikbud no. 20 dan no. 21 th. 2016

Anti Sosial

Kurikulum 2013

Melatarbelakangi penggunaan

Motivasi Rendah selama pembelajaran Kimia

Percaya diri

Kebutuhan diri

*Self Awareness*

Kemampuandiri

Merencanakan pekerjaan

Mencari bantuan

Menciptakan strategi

Mengelola tekanan

*Self Management*

Peduli

Menghargai keberagaman

*Social Awareness*

Memberi bantuan

Kooperatif

Mengatasi perbedaan pendapat

Mampu berteman

*Relationship Management*

Memecahkan masalah

strategi menghadapi tekanan

Mengiden-tifikasi keputusan

Membuat keputusan u/ bersama

*Responsible Decision Making*

Pendekatan *Social Emotional Learning*

Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran

Materi Asam Basa

***Think Pair Share***

Penerapan SEL pada pembelajaran sains (Kimia)

Keterbatasan Waktu